

Pemetaan Sosial Partisipatif Desa Berbek, Sidoarjo sebagai Instrumen Strategis untuk Mengoptimalisasi Pilar Sosial ESG PT SIER

Participatory Social Mapping of Berbek Village, Sidoarjo as a Strategic Instrument to Optimize PT SIER's ESG Social Pillar

Nathacha¹

¹Universitas Negeri Surabaya

e-mail: 24040564143@mhs.unesa.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.64895/j71n2y39>

Article History

Diterima: 29 Mei 2026 | Direvisi: 28 Juli 2026 | Disetujui: 30 Juli 2026 | Publikasi Online: 31 Juli 2026

Abstrak

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT SIER sering menghadapi ketidaksesuaian dengan kebutuhan riil masyarakat Desa Berbek, sehingga efektivitas pilar sosial ESG perlu dioptimalkan. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengoptimalan pilar sosial ESG PT SIER berbasis data lapangan. Metode penelitian menggunakan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan teori Partisipasi Masyarakat Arnstein (1969) untuk menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi CSR saat ini masih bersifat reaktif dan berada pada level tokenisme, dengan kesenjangan signifikan pada sektor pemberdayaan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Pelibatan warga sejak tahap perancangan terbukti krusial untuk menciptakan program yang relevan. Maka dari itu, penelitian ini menegaskan bahwa pemetaan sosial partisipatif merupakan instrumen strategis untuk menggeser paradigma CSR dari filantropi menjadi pemberdayaan berkelanjutan, sekaligus mengoptimalisasi pilar sosial ESG PT SIER agar lebih tepat sasaran.

Kata Kunci: *ESG, Participatory Rural Appraisal, Pemetaan Sosial Partisipatif, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.*

Abstract

PT SIER's *Corporate Social Responsibility* (CSR) programs often face misalignment with the real needs of the Berbek Village community, necessitating the optimization of its ESG social pillar. This study aims to formulate a strategy to optimize PT SIER's ESG social pillar based on field data. The research employs the *Participatory Rural Appraisal* (PRA) methodology, utilizing Arnstein's (1969) ladder of citizen

participation theory to position the community as active subjects. The results indicate that current CSR relations remain reactive and operate at the tokenism level, with significant gaps identified in economic empowerment, health, and education. Involving residents from the design stage is proven crucial for creating relevant programs. Therefore, this research asserts that participatory social mapping serves as a strategic instrument to shift the CSR paradigm from mere philanthropy to sustainable empowerment, while optimizing PT SIER's ESG social pillar to be more targeted and effective.

Keywords: *Corporate Social Responsibility (CSR), ESG, Participatory Rural Appraisal (PRA), Participatory Social Mapping*

Pendahuluan

Konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) telah bertransformasi menjadi kerangka keberlanjutan global untuk mengukur tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan (Nareswari et al., 2023). Di Indonesia, Roadmap Keuangan Berkelanjutan Fase II (2021–2025) dari OJK telah menetapkan keberlanjutan sebagai agenda nasional. Hermawan dan Handoyo (2025) menekankan bahwa pilar sosial ESG harus berbasis pada nilai komunal lokal yang kontekstual. Oleh karena itu, CSR tidak lagi sekadar filantropi, tetapi harus dirancang secara partisipatif dan berkesinambungan (Rafsanjani & Susanti, 2023).

Implementasi CSR saat ini masih menghadapi hambatan struktural yang signifikan di lapangan. Banyak program CSR dirancang secara *top-down* tanpa melibatkan masyarakat, sehingga kurang relevan dengan kebutuhan nyata komunitas (Saputri et al., 2024). Famiola et al. (2022) mengidentifikasi bahwa hambatan budaya dan kelembagaan membuat program tanpa akar sosial gagal memberi dampak nyata. Paradigma ini menuntut pergeseran menuju pendekatan yang didasarkan pada data lapangan yang akurat (Georgiadou, 2025).

PT SIER sebagai anggota Holding BUMN Danareksa memiliki tanggung jawab strategis mengelola kawasan industri seluas 332 hektar (CSR Jatim, 2022). Desa Berbek menjadi wilayah krusial karena berbatasan langsung dengan kawasan industri dan memiliki dinamika sosial yang kompleks. Kedekatan geografis ini menempatkan masyarakat sebagai kelompok terdampak yang membutuhkan perhatian serius. Rudito et al. (2022) menegaskan bahwa program berbasis pemetaan komunitas mendalam lebih efektif dalam mendorong pemberdayaan berkelanjutan bagi masyarakat.

Pemetaan sosial partisipatif adalah proses identifikasi kondisi dan kebutuhan yang menempatkan warga sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek (Willya, 2023). Keterlibatan langsung komunitas menghasilkan data yang jauh lebih akurat dibanding survei kuantitatif, terutama dalam menangkap dinamika kekuasaan lokal. Georgiadou (2025) menunjukkan bahwa integrasi lokakarya partisipatif dalam

penilaian nilai sosial meningkatkan akurasi serta kredibilitas hasil. Hasil pemetaan ini menjadi dokumen acuan strategis untuk menyusun program CSR yang efektif (Yoo, 2023).

Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) digunakan karena menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam menganalisis kondisi sosial (Chambers, 1994). Dengan instrumen seperti pemetaan sosial dan diagram alur, PRA menggali perspektif masyarakat tanpa bersifat ekstraktif. Garcia-Agustin (2022) mengonfirmasi bahwa metode ini memberdayakan komunitas, namun keberhasilannya bergantung pada otentisitas partisipasi. Relevansi PRA dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya menyediakan data yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat Desa Berbek

Penelitian ini menggunakan kerangka "Tangga Partisipasi Warga" dari Sherry Arnstein (1969) untuk menganalisis kedalaman keterlibatan masyarakat. Teori ini membagi partisipasi menjadi delapan tingkat yang menegaskan perlunya redistribusi kekuasaan substantif bagi warga (Arnstein, 1969). Bashir et al. (2025) menunjukkan melalui evaluasi lokalisasi SDGs bahwa banyak inisiatif partisipasi masih terjebak pada level tokenisme. Willness et al. (2023) mengonfirmasi relevansi tipologi ini untuk menilai celah partisipasi dalam program kelembagaan secara kritis.

Dalam kerangka ESG, pemetaan sosial partisipatif berfungsi sebagai instrumen kebijakan untuk merancang program CSR berbasis bukti (Willya, 2023). Rudito et al. (2022) menekankan bahwa program yang berpijak pada modal sosial komunitas lebih efektif menciptakan pemberdayaan dibandingkan program insidentil. Integrasi hasil pemetaan ke dalam laporan ESG juga krusial bagi akuntabilitas perusahaan kepada pemangku kepentingan. Dengan demikian, pemetaan di Desa Berbek adalah strategi jangka panjang untuk memperkuat legitimasi sosial PT SIER dan mengoptimalkan pilar sosial ESG perusahaan.

Literatur ESG dan CSR di Indonesia mayoritas berfokus pada dampak keuangan atau evaluasi perusahaan (Nareswari et al., 2023; Trisnowati et al., 2022). Penelitian yang mengintegrasikan pemetaan sosial partisipatif, metode PRA, teori Arnstein, dan ESG secara kohesif masih sangat langka. Hermawan dan Handoyo (2025) mencatat kesenjangan signifikan dalam praktik ESG yang mengabaikan dimensi sosial lokal, sementara Georgiadou (2025) memperingatkan bahwa tanpa keterlibatan inklusif, penilaian nilai sosial kehilangan dampak jangka panjang. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan elemen ini dalam konteks empiris Desa Berbek dan PT SIER.

Fokus penelitian ini adalah masyarakat dan perangkat Desa Berbek dengan rumusan masalah mengenai peran pemetaan sosial sebagai instrumen perumusan CSR dalam kerangka pilar sosial ESG. Terdapat empat tujuan penelitian: mengidentifikasi kondisi melalui PRA, menganalisis tingkat partisipasi dengan

tangga Arnstein, mengevaluasi efektivitas pemetaan, serta menyusun rekomendasi program. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada model partisipasi komunitas yang integratif. Secara praktis, hasil ini memberi masukan bagi PT SIER dalam merancang CSR yang inklusif dan berdampak nyata.

Metode

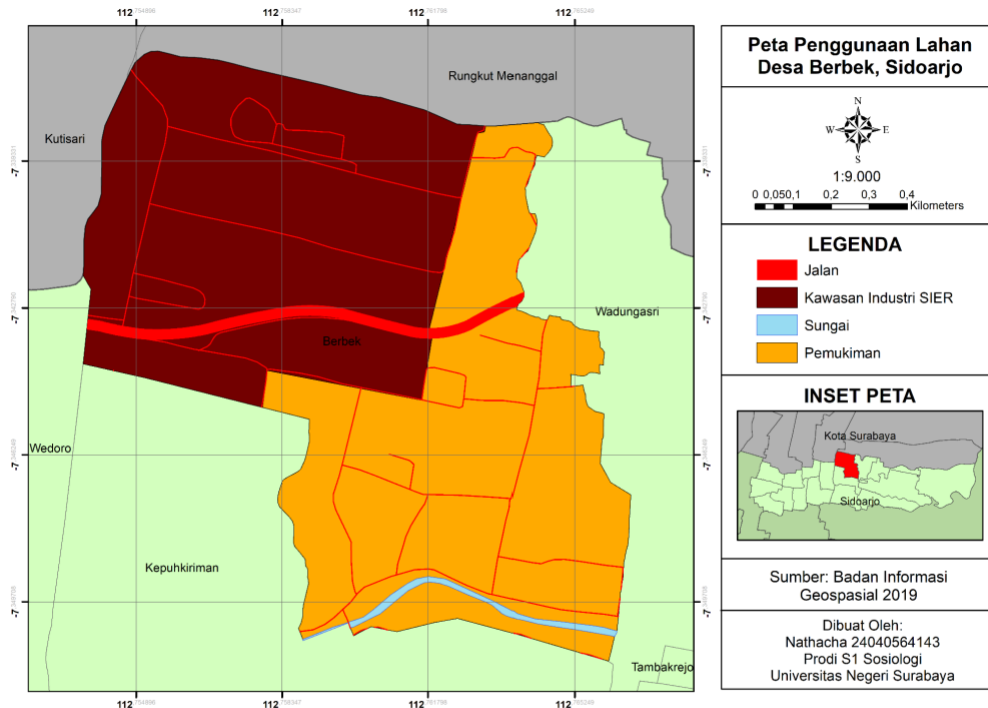
Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu metodologi kualitatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah, analisis kondisi sosial, dan perancangan solusi pembangunan berbasis pengetahuan lokal (Chambers, 1994). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Berbek, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, pada periode April hingga Mei 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada lokasinya yang termasuk kawasan industri PT SIER serta kompleksitas dinamika sosial masyarakatnya yang menjadikannya konteks empiris yang relevan untuk pemetaan sosial partisipatif. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi peran dan pengetahuan informan terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Informan yang dilibatkan mencakup tokoh masyarakat, perangkat desa, dan tokoh pemuda yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam serta keterlibatan langsung dalam dinamika sosial Desa Berbek.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui empat teknik yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2014) yang mencakup tiga alur kegiatan simultan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan dua teknik uji kredibilitas, yaitu *member checking* dan triangulasi. *Member checking* merupakan proses mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman yang sesungguhnya (Lincoln & Guba, 1985), sedangkan triangulasi diterapkan melalui pengecekan silang data dari berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas data secara keseluruhan (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Sosial, Potensi, Kebutuhan, dan Permasalahan Masyarakat Desa Berbek

1.1 Profil Geografis dan Demografis Desa Berbek



Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan Desa Berbek, Sidoarjo
(Sumber: Penulis, 2026)

Desa Berbek berada di Kecamatan Waru, Sidoarjo, dan berbatasan langsung dengan Kawasan Industri SIER di sisi utara serta barat. Berdasarkan data BPS Kabupaten Sidoarjo 2024, luas wilayahnya mencapai 1,39 km² atau 139 hektar, yang setara dengan 4,58% dari total luas Kecamatan Waru. Desa ini berjarak 2,5 km dari pusat pemerintahan kecamatan dan 21,5 km dari ibukota kabupaten, dengan struktur administratif terdiri dari 6 RW serta 34 RT. Terkait penamaan "Berkbek," Sekretaris Desa, Mohammad Anshor, menjelaskan bahwa istilah tersebut berasal dari bahasa setempat yang berarti "sumber minyak," merujuk pada sejarah kawasan yang dulunya merupakan ladang minyak.

Penduduk Desa Berbek mencapai 9.756 jiwa menurut BPS 2024, yang terdiri dari 4.892 laki-laki dan 4.864 perempuan dengan rasio jenis kelamin 100,58. Kepadatan penduduknya mencapai 7.025 jiwa per km², menempatkannya sebagai salah satu desa terpadat di Kecamatan Waru. Dari 3.121 KK yang tercatat, sebanyak 612 KK (19,6%) dikepalai perempuan, sebuah data yang relevan untuk perancangan program CSR responsif gender. Karakteristik keagamaan desa ini sangat homogen dengan 9.676 penduduk (99,18%) memeluk Islam, didukung oleh keberadaan 9 masjid dan 22 mushola. Sisanya memeluk Kristen (63 jiwa), Katolik (16 jiwa), dan Buddha (1 jiwa).

Pertumbuhan penduduk Desa Berbek sangat dipengaruhi oleh industrialisasi, di mana jumlah pendatang kini mencapai dua kali lipat penduduk asli menurut Sekretaris Desa. Temuan Universitas NU Sidoarjo (2024) mengonfirmasi bahwa industrialisasi Sidoarjo memicu mobilisasi penduduk masif dan meningkatkan heterogenitas sosial. Kawasan Industri Berbek sendiri merupakan perluasan SIER Rungkut seluas 87 hektar yang menampung 103 perusahaan dengan 19.183 hingga 20.000 tenaga kerja (Karya Pratama Cargo, 2026). Kedekatan geografis antara industri dan permukiman menciptakan relasi sosial yang kompleks. Hal ini terlihat pada Peta Penggunaan Lahan Desa Berbek (Gambar 1) yang menunjukkan dominasi kawasan industri SIER di sisi barat dan utara, sementara permukiman terkonsentrasi di timur dan selatan.

Tabel 1. Profil Demografis dan Administratif Desa Berbek Tahun 2024

Kategori	Indikator	Nilai	Satuan
Geografi	Luas Wilayah	1,39	km ²
Geografi	Jarak ke Ibukota Kecamatan	2,5	km
Pemerintahan	Jumlah RW / RT	6 / 34	Wilayah
Penduduk	Total Penduduk	9.756	Jiwa
Penduduk	Kepadatan Penduduk	7.025,28	Jiwa/km ²
Penduduk	Total Kepala Keluarga	3.121	Keluarga
Penduduk	KK Perempuan	612	Keluarga
Agama	Islam	9.676 (99,18%)	Jiwa
Sarana Kesehatan	Posyandu	8	Unit
Ekonomi	Total Koperasi Aktif	15	Unit
Ekonomi	Toko/Warung Kelontong	45	Unit

(Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo, 2024)

1.2 Kondisi Sosial dan Kelembagaan Masyarakat

Struktur sosial Desa Berbek didukung oleh jaringan kelembagaan yang beragam, mulai dari lembaga keagamaan, organisasi kepemudaan, hingga kelompok pemberdayaan perempuan. Kepemimpinan sosial keagamaan didominasi tokoh-tokoh berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama melalui Fatayat NU, serta Muhammadiyah

via Aisyiyah dan LDII. Para kyai dan tokoh sesepuh berperan krusial sebagai pemimpin opini dalam pengambilan keputusan komunitas, menjadikannya modal sosial strategis bagi pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan perspektif Rudito et al. (2022) bahwa program CSR berbasis modal sosial cenderung lebih efektif dalam menghasilkan pemberdayaan berkelanjutan.

Karang Taruna desa aktif di bawah ketua berusia 29 tahun dengan program unggulan, seperti bimbingan belajar gratis bagi siswa SD dan kegiatan keagamaan Jibril (Jiwa-Jiwa Berandal Pencari Rahmat Ilahi). Keaktifan ini mencerminkan potensi kepemimpinan pemuda yang dapat menjadi mitra strategis dalam implementasi program CSR sosial dan pendidikan. Di sisi lain, PKK desa berjalan aktif melalui berbagai kegiatan rutin, rapat koordinasi, serta program kelompok kerja (Pokja). PKK juga memiliki produk unggulan berupa batik ecosil yang telah memiliki toko sendiri, menunjukkan potensi kewirausahaan komunitas yang belum tergarap optimal.

Mekanisme pengambilan keputusan di tingkat RT/RW dilakukan melalui musyawarah mufakat, pemungutan suara, atau pencoblosan surat suara, dengan masa kepengurusan dibatasi dua periode. Proses demokratis ini mencerminkan kapasitas partisipasi warga yang sudah terbangun solid di level akar rumput. Namun, sebagaimana akan dianalisis lebih lanjut menggunakan teori Arnstein, kualitas partisipasi ini dinilai belum sepenuhnya mencapai level kemitraan yang setara antara masyarakat dengan pihak perusahaan. Di sisi lain, sinergi antara RT/RW dengan Karang Taruna di setiap RW terbangun melalui forum musyawarah reguler. Forum tersebut menjadi mekanisme koordinasi potensial untuk menyalurkan aspirasi warga kepada pemangku kepentingan eksternal, termasuk perusahaan di sekitar kawasan.

1.3 Kondisi Ekonomi dan Mata Pencarian

Karakteristik ekonomi Desa Berbek sangat dipengaruhi oleh kedekatan dengan kawasan industri SIER. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai karyawan swasta dan buruh pabrik, disusul pedagang, pelaku UMKM, dan pemilik kos-kosan. Ekosistem ekonomi lokal pun berkembang mengikuti permintaan pekerja, dengan suburnya warung kopi, usaha kos-kosan, serta toko kelontong yang mencapai 45 unit (BPS 2024). Observasi lapangan menunjukkan bahwa banyak pedagang di desa ini merupakan pendatang. Mereka menangkap peluang pasar dari tingginya mobilitas pekerja industri di kawasan tersebut.

Di balik aktivitas ekonomi yang dinamis, terdapat kerentanan signifikan di mana sekitar 25% penduduk Desa Berbek dikategorikan sebagai warga miskin. Angka ini secara drastis melampaui rata-rata kemiskinan Kabupaten Sidoarjo yang tercatat sebesar 4,53% per Maret 2024 (BPS, 2024). Fenomena ini mengindikasikan bahwa manfaat ekonomi dari industri belum terdistribusi merata kepada masyarakat lokal.

Kondisi ini mencerminkan *enclave economy*, di mana kawasan industri gagal memberikan efek *multiplier* yang signifikan bagi penduduk asli di sekitarnya.

Desa Berbek memiliki potensi ekonomi lokal seperti Spikoe dan Kampung Jajan yang belum tergarap optimal. Secara formal, terdapat satu pasar permanen, satu pasar krempyeng, 2 minimarket, serta 15 warung (BPS, 2024). Aset kelembagaan ekonomi juga didukung oleh 15 koperasi aktif, mulai dari KUD hingga koperasi pemasaran, yang potensial dikembangkan melalui program CSR. Keterbatasan anggaran desa yang menurun drastis dari Rp1 miliar menjadi Rp300 juta per tahun kini membuat peran CSR perusahaan menjadi semakin krusial dalam menangani permasalahan sosial.

1.4 Kondisi Pendidikan dan Kesehatan

Infrastruktur pendidikan di Desa Berbek cukup lengkap, mencakup 3 PAUD, 3 TK, 3 SD, 2 SMP, 2 SMA, dan 1 SMK, dengan profil pendidikan warga yang relatif lebih tinggi dibandingkan desa non-industri di Sidoarjo. Kepedulian komunitas terhadap pendidikan terlihat dari inisiatif Karang Taruna yang menyelenggarakan bimbingan belajar gratis bagi siswa SD dua kali seminggu. Namun, aksesibilitas terhadap beasiswa terstruktur masih sangat terbatas. Program yang ada saat ini, yakni kompensasi PT Samator Indo Gas sebesar Rp1 juta hingga Rp1,5 juta per bulan per RT terdampak polusi, lebih bersifat kompensasi daripada investasi pendidikan yang bermakna.

Infrastruktur kesehatan di Desa Berbek relatif memadai, meliputi 1 rumah sakit, 1 klinik utama, 1 klinik bersalin, 1 dokter gigi, 5 apotek, dan 8 posyandu, serta memiliki jalinan kerja sama dengan Laziz NU. Meski demikian, stunting menjadi isu krusial yang memerlukan penanganan serius. Kader posyandu dilaporkan belum menerapkan prosedur pemeriksaan sesuai standar, diperparah dengan keterbatasan anggaran Pos Bumil dan Pos Balita sejak 2025. Stunting merupakan masalah multidimensi yang berkaitan dengan kemiskinan, pendidikan ibu, dan akses layanan kesehatan. Ketidadaan Sistem Penanganan Pangan dan Gizi (SPPG) yang terorganisir di desa ini membuat penanggulangan masalah gizi anak menjadi prioritas mendesak untuk program CSR.

1.5 Permasalahan Sosial dan Isu Dampak Industri

Sebagai desa yang berbatasan langsung dengan kawasan industri, Desa Berbek menghadapi berbagai eksternalitas negatif dari aktivitas operasional perusahaan. Keluhan utama warga terkait polusi suara telah memicu munculnya kompensasi informal dari PT Samator Indo Gas berupa beasiswa bagi RT terdampak, yang membuktikan bahwa tekanan sosial terorganisir efektif dalam menuntut tanggung

jawab perusahaan. Selain itu, ancaman kesehatan lingkungan tercatat pada penelitian pencemaran logam berat di Sungai Berbek, di mana kandungan kadmium mencapai 1,36 ppm (Fitrianah, 2022). Temuan ini menegaskan perlunya integrasi pilar lingkungan-sosial dalam program CSR perusahaan untuk mitigasi risiko berkelanjutan.

Masalah sosial internal juga menjadi tantangan serius, meliputi kenakalan remaja, kriminalitas (khususnya pencurian motor), serta peningkatan individualisme akibat derasnya arus pendatang. Perangkat desa juga menyoroti konflik sosial akibat ketidakharmonisan antarkelompok pendatang yang belum beradaptasi dengan budaya lokal. Fenomena ini mencerminkan tekanan sosial dari urbanisasi cepat yang minim program pembangunan komunitas pendukung. Selain itu, infrastruktur jalan yang rusak akibat kendaraan industri berat belum teratasi, diperburuk dengan penyusutan anggaran desa. Kondisi keuangan desa yang terbatas kini menghambat optimalisasi program krusial seperti penanganan stunting, rehabilitasi rumah warga miskin, serta pengembangan UMKM

Tabel 2. Matriks Permasalahan dan Potensi Desa Berbek Hasil Pemetaan PRA

Dimensi	Permasalahan	Potensi
Ekonomi	25% penduduk miskin; UMKM kurang berkembang; anggaran desa menurun	Spikoe & Kampung Jajan; 15 koperasi aktif; 45 warung kelontong
Kesehatan	Stunting dengan pengawasan tidak standar; belum ada SPPG	8 posyandu; 1 RS; 5 apotek; kerjasama Laziz NU
Pendidikan	Minimnya beasiswa terstruktur; keterbatasan bimbel	Karang Taruna aktif; bimbel gratis 2x/minggu; 11 lembaga pendidikan
Lingkungan	Polusi suara industri; pencemaran sungai (Cd 1,36 ppm)	Kegiatan bersih desa; komunitas lingkungan aktif
Sosial	Kenakalan remaja; perkelahian; individualisme; kriminalitas	PKK aktif; batik ecosil; jaringan NU-Muhammadiyah kuat
Infrastruktur	Jalan desa rusak akibat kendaraan industri	Akses internet memadai; transportasi relatif terjangkau

(Sumber: Data primer PRA, wawancara mendalam, dan observasi lapangan, 2026)

2. Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Teori Tangga Partisipasi Arnstein

2.1 Kerangka Analitik: Tangga Partisipasi Arnstein

Sherry Arnstein (1969) memperkenalkan "Tangga Partisipasi Warga" sebagai tipologi delapan anak tangga yang merepresentasikan spektrum keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan. Rung 1 hingga 2 dikategorikan sebagai non-partisipasi, rung 3 hingga 5 sebagai tokenisme, dan rung 6 hingga 8 sebagai tingkat kekuasaan warga. Arnstein menegaskan bahwa partisipasi sejati hanya terwujud melalui redistribusi kekuasaan nyata, di mana warga memiliki pengaruh substantif dan bukan sekadar simbolis dalam pengambilan keputusan. Pada level tokenisme, warga memang diberi ruang untuk menyampaikan pandangan, namun tidak ada jaminan bahwa suara mereka akan dipertimbangkan secara serius oleh pemegang kekuasaan.

Dalam konteks penelitian ini, tangga Arnstein diaplikasikan untuk menganalisis dua dimensi partisipasi, yakni keterlibatan masyarakat Desa Berbek dalam pemetaan sosial partisipatif dan relasi mereka dengan PT SIER terkait program CSR. Perbedaan ini penting dilakukan karena kedua arena keterlibatan tersebut menempatkan warga pada posisi yang berbeda dalam tangga Arnstein, sehingga memberikan implikasi kebijakan yang berbeda pula. Studi Bashir et al. (2025) yang mengaplikasikan kerangka ini dalam lokalisasi SDGs menemukan bahwa banyak inisiatif partisipasi masih terjebak pada level tokenisme. Pola serupa diprediksi akan teridentifikasi dalam hubungan antara PT SIER dan masyarakat Desa Berbek, yang akan dianalisis lebih lanjut untuk menyusun rekomendasi program CSR yang lebih efektif.

2.2 Posisi Masyarakat dalam Relasi dengan PT SIER: Analisis Berbasis Arnstein

Temuan kritis penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Berbek dalam relasi CSR dengan PT SIER berada pada rung 2 (Terapi) hingga rung 3 (Pemberian Informasi), yang mencakup zona non-partisipasi hingga awal tokenisme dalam tipologi Arnstein. Kondisi ini diperkuat oleh temuan lapangan, yakni "Ada bantuan dari perusahaan namun biasanya kalau mengajukan saja" dan "PT SIER justru program CSR-nya sering di luar wilayah Berbek." Kedua pernyataan tersebut secara implisit menggambarkan hubungan yang pasif-reaktif, di mana masyarakat hanya mengakses manfaat CSR setelah aktif mengajukan permohonan. Hal ini menunjukkan absennya mekanisme partisipasi yang sistematis dan terstruktur bagi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan program.

Kenyataan bahwa program CSR PT SIER lebih sering dilaksanakan di luar Desa Berbek, padahal kawasan industri tersebut berbatasan langsung dengan permukiman, mengindikasikan celah dalam pemetaan pemangku kepentingan perusahaan. Kondisi

ini mencerminkan pola yang diidentifikasi Saputri et al. (2024), di mana mayoritas program CSR masih dirancang secara *top-down* tanpa pelibatan masyarakat yang bermakna, sehingga gagal menjangkau komunitas paling terdampak. Manfaat CSR yang tersedia pun terbatas pada bantuan barang atau beasiswa kompensasi insidental tanpa program pemberdayaan berkelanjutan. Pola ini ditegaskan oleh Rafsanjani dan Susanti (2023) sebagai paradigma CSR filantropi yang sudah usang.

Untuk mempertegas analisis ini, berikut adalah pemetaan posisi partisipasi masyarakat Desa Berbek dalam relasi dengan PT SIER menggunakan tipologi Arnstein:

Tabel 3. Pemetaan Posisi Partisipasi Masyarakat Desa Berbek dengan PT SIER berdasarkan Tangga Arnstein

Rung Arnstein	Definisi	Kondisi di Desa Berbek	Status
1 - Manipulasi	Partisipasi semu; warga digunakan untuk melegitimasi keputusan perusahaan	Tidak teridentifikasi secara eksplisit	-
2 - Terapi	Warga "dididik" tanpa keterlibatan nyata; fokus pada mengubah sikap bukan sistem	Bantuan barang tanpa mekanisme dialog; masyarakat tidak terlibat dalam perencanaan program	√T eridentifikasi
3 - Informasi	Informasi satu arah dari perusahaan ke warga; tanpa ruang umpan balik	Bantuan hanya bisa diakses jika warga mengajukan sendiri; tidak ada sosialisasi sistematis	√T eridentifikasi
4 - Konsultasi	Warga didengar namun tidak ada jaminan pandangan mereka diakomodasi	Belum teridentifikasi secara sistematis dalam relasi desa-PT SIER	X Belum ada
5 - Peredaan	Warga dapat memberi saran namun perusahaan tetap pemegang keputusan akhir	Belum teridentifikasi	X Belum ada
6 - Kemitraan	Kekuasaan didistribusikan melalui negosiasi antara warga dan perusahaan	Belum teridentifikasi	X Belum ada

7-8 – Delegasi/ Kontrol	Warga memiliki kekuasaan mayoritas atau penuh dalam pengambilan keputusan	Belum teridentifikasi	X Belum ada
----------------------------	--	-----------------------	-------------

(Sumber: Analisis data primer berbasis Arnstein, 1969)

Analisis berbasis Arnstein menunjukkan bahwa relasi antara masyarakat Desa Berbek dan PT SIER saat ini berada pada tataran rendah, yakni rung 2 hingga 3 dalam spektrum partisipasi. Hal ini mengonfirmasi temuan Bashir et al. (2025) bahwa banyak program kelembagaan di negara berkembang masih terjebak pada level tokenisme atau non-partisipasi. Dalam level ini, warga memang diinformasikan, namun mereka tidak memiliki daya ungkit sesungguhnya dalam menentukan jenis, cakupan, maupun mekanisme program yang berdampak pada kehidupan mereka. Willness et al. (2023) pun menegaskan bahwa tipologi Arnstein merupakan alat analitik yang kuat untuk menilai kedalaman keterlibatan komunitas tersebut. Penggunaan kerangka ini mampu mengidentifikasi kesenjangan nyata antara partisipasi yang diklaim oleh korporasi dengan realitas yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Ironi paling mencolok adalah kompensasi sosial nyata di Desa Berbek justru berasal dari PT Samator Indo Gas, bukan PT SIER sebagai pengelola kawasan. Hal ini terjadi karena PT Samator merespons dampak polusi suara secara langsung, sementara PT SIER belum menunjukkan inisiatif serupa yang berkelanjutan. Realitas ini mengindikasikan bahwa mekanisme akuntabilitas sosial korporasi di lapangan masih bersifat reaktif, yaitu hanya bergerak saat ada tekanan atau komplain warga, bukan proaktif berbasis pemetaan kebutuhan sistematis. Kondisi tersebut menjadi argumen kuat mengapa pemetaan sosial partisipatif dalam penelitian ini memiliki nilai strategis. Data yang disediakan penelitian ini dapat menjadi basis bagi PT SIER untuk merancang program CSR yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan masyarakat Desa Berbek.

3. Pemetaan Sosial Partisipatif sebagai Instrumen Strategis Perumusan Program CSR PT SIER

3.1 Nilai Strategis Pemetaan Sosial dalam Kerangka ESG

Pemetaan sosial partisipatif di Desa Berbek menghasilkan peta risiko sosial, potensi komunitas, dan kesenjangan kebutuhan yang vital bagi optimalisasi pilar sosial ESG perusahaan. Georgiadou (2025) menekankan bahwa integrasi lokakarya partisipatif dalam penilaian nilai sosial secara signifikan meningkatkan akurasi serta kredibilitas program CSR dibanding metode konvensional. Pendekatan ini memperkuat landasan operasional perusahaan. Senada dengan itu, Rudito et al. (2022)

menegaskan bahwa CSR berbasis modal sosial dan pemetaan mendalam terbukti lebih efektif dalam mendorong pemberdayaan berkelanjutan bagi masyarakat.

Urgensi pemetaan sosial semakin mendesak bagi PT SIER karena statusnya sebagai BUMN di bawah Holding Danareksa yang memiliki mandat kuat untuk melaksanakan TJSL berdampak nyata. Perusahaan telah berkomitmen menjadi kawasan industri inklusif dan ramah lingkungan (Antara Jatim, 2025), namun komitmen ini memerlukan landasan data solid yang sebelumnya masih absen di Desa Berbek. Selain itu, apresiasi dari Bupati Sidoarjo atas kontribusi ekonomi PT SIER seharusnya dibarengi dengan akuntabilitas sosial yang sepadan bagi masyarakat sekitar. Hal ini menuntut adanya keseimbangan antara pengakuan publik atas peran ekonomi perusahaan dan tanggung jawab nyata terhadap komunitas terdekat.

Terakhir, PT SIER memiliki insentif regulatif untuk memperkuat pilar sosial ESG sejalan dengan Roadmap Keuangan Berkelanjutan OJK Fase II (2021–2025) yang menjadikan keberlanjutan sebagai agenda nasional (Mondaq, 2025). Pemetaan partisipatif menyediakan bukti sosial (social evidence) yang esensial untuk memperkuat laporan ESG serta meningkatkan legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Selain itu, Yoo (2023) mencatat bahwa keterlibatan partisipatif dalam CSR memberikan manfaat ganda, yakni meningkatkan nilai program sekaligus membangun modal sosial yang kuat di komunitas target. Integrasi ini memastikan operasional perusahaan selaras dengan standar keberlanjutan bisnis modern.

3.2 Mekanisme Instrumentalisasi: Dari Data Pemetaan ke Program CSR

Pemetaan sosial partisipatif di Desa Berbek mengidentifikasi setidaknya lima area prioritas yang secara langsung relevan dengan pilar sosial ESG dan dapat menjadi basis perumusan program CSR PT SIER. Area-area ini diidentifikasi melalui triangulasi antara data wawancara mendalam, observasi lapangan, dan data statistik BPS 2024, sesuai dengan prinsip kredibilitas data yang direkomendasikan oleh Lincoln dan Guba (1985) dan Sugiyono (2019).

Area pertama adalah pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Pemetaan mengidentifikasi adanya Kampung Jajan (satu RT sentra produsen makanan) dan Spikoe sebagai produk unggulan yang membutuhkan dukungan pengembangan pasar, pengemasan, dan akses distribusi yang lebih luas. PT SIER telah memiliki presedan program pelatihan digital marketing dan fotografi produk untuk 60 UMKM binaan melalui kemitraan dengan platform e-commerce (TopBusiness, 2023). Program serupa dapat diduplikasi dan dikhususkan untuk pelaku usaha Kampung Jajan dan produsen batik ecosil PKK Berbek, dengan penambahan akses ke platform penjualan online dan coaching berkelanjutan.

Area kedua adalah penanganan stunting dan penguatan kapasitas kader kesehatan. Pemetaan mengidentifikasi adanya permasalahan standar pemeriksaan oleh kader posyandu yang perlu diperbaiki, serta keterbatasan anggaran Pos Bumil dan Pos Balita. Program CSR dapat diarahkan pada pelatihan kader posyandu, pengadaan alat ukur pertumbuhan yang standar (anthropometri kit), dan penyediaan makanan tambahan bergizi untuk balita dalam program pencegahan stunting yang terstruktur dan berkelanjutan.

Area ketiga adalah penguatan pendidikan dan kepemudaan. Karang Taruna dengan program bimbingan belajar gratisnya merupakan mitra strategis yang sudah memiliki kapasitas kelembagaan, namun kekurangan sumber daya. Dukungan berupa beasiswa terstruktur, pelatihan keterampilan digital untuk pemuda, dan pengadaan fasilitas belajar dapat meningkatkan dampak yang sudah ada secara signifikan. Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) PT SIER yang telah beroperasi sejak 1989 sebenarnya telah memiliki landasan hukum dan kelembagaan untuk jenis dukungan ini (SIER.id, 2022), namun implementasinya di Desa Berbek masih sangat terbatas.

Area keempat adalah mitigasi dampak lingkungan-sosial. Permasalahan polusi suara dan pencemaran sungai yang teridentifikasi dalam pemetaan menuntut respons CSR yang bersifat kompensatif sekaligus preventif. Program CSR dapat mencakup pengembangan buffer zone berupa ruang terbuka hijau di antara kawasan industri dan permukiman, pemasangan alat ukur kebisingan di titik-titik permukiman terdekat, serta program pemantauan kualitas air sungai secara rutin yang melibatkan partisipasi warga setempat. Area kelima adalah penguatan tata kelola komunitas dan modal sosial. Pembentukan forum dialog rutin antara manajemen PT SIER dan perwakilan masyarakat Desa Berbek merupakan langkah paling mendasar untuk menggeser posisi partisipasi masyarakat dari rung 2-3 menuju rung 4-6 dalam tangga Arnstein.

4. Rekomendasi Program CSR Berbasis Pemetaan Sosial Partisipatif untuk Optimalisasi Pilar Sosial ESG PT SIER

Berdasarkan temuan pemetaan sosial partisipatif yang telah dianalisis pada bagian-bagian sebelumnya, penelitian ini merumuskan empat klaster rekomendasi program CSR yang secara strategis dirancang untuk mengoptimalkan pilar sosial ESG PT SIER di Desa Berbek. Rekomendasi ini disusun dengan mempertimbangkan tiga prinsip utama: (1) relevansi dengan kebutuhan dan potensi riil yang teridentifikasi melalui proses PRA, (2) keberlanjutan program yang melampaui bantuan insidental menuju pemberdayaan jangka panjang, dan (3) peningkatan kualitas partisipasi masyarakat secara bertahap menuju rung kemitraan (rung 6) dalam tangga Arnstein. Willya (2023) menegaskan bahwa hasil pemetaan sosial baru memiliki nilai strategis

ketika ia ditransformasikan menjadi instrumen kebijakan yang memungkinkan perusahaan merancang program CSR berbasis bukti.

Tabel 4. Matriks Rekomendasi Program CSR PT SIER untuk Desa Berbek Berbasis Pemetaan Sosial Partisipatif

<i>Klaster Program</i>	<i>Nama Program</i>	<i>Target Penerima</i>	<i>Bentuk Intervensi</i>	<i>Indikator Keberhasilan</i>
<i>Pemberdayaan Ekonomi</i>	BERBEK BERDAYA	<i>Produsen Kampung Jajan, pelaku batik ecosil, UMKM lokal</i>	<i>Pelatihan packaging & digital marketing; akses platform e-commerce; modal kerja bergulir</i>	<i>Kenaikan omzet UMKM 30% dalam 1 tahun; jumlah UMKM online meningkat</i>
<i>Kesehatan & Gizi</i>	GIZI PRIMA BERBEK	<i>Balita stunting, ibu hamil, kader posyandu</i>	<i>Pelatihan kader; anthropometri kit; PMT bergizi; pendampingan 12 bulan</i>	<i>Penurunan prevalensi stunting 20%; 100% kader terlatih standar</i>
<i>Pendidikan & Kepemudaan</i>	BEKA (Beasiswa & Kapasitas)	<i>Siswa SD-SMA kurang mampu; anggota Karang Taruna</i>	<i>Beasiswa terstruktur; pelatihan keterampilan digital; fasilitas bimbel</i>	<i>Penerima beasiswa lulus tepat waktu; 50 pemuda terlatih keterampilan digital/tahun</i>
<i>Dialog & Kemitraan</i>	FORUM SIER-BERBE K	<i>Perangkat desa, tokoh masyarakat, RT/RW</i>	<i>Forum dialog triwulanan; mekanisme pengaduan; laporan CSR transparan</i>	<i>Forum aktif 4x/tahun; 70% aspirasi masyarakat terakomodasi dalam program</i>

Implementasi keempat klaster program ini secara bersamaan akan mendorong pergeseran posisi masyarakat Desa Berbek dari rung 2-3 (non-partisipasi/awal tokenisme) menuju rung 5-6 (peredaan hingga kemitraan) dalam tangga Arnstein. Pergeseran ini tidak hanya bermakna bagi kualitas program CSR itu sendiri, tetapi juga bagi legitimasi sosial PT SIER sebagai pengelola kawasan industri yang

bertanggung jawab. Sebagaimana ditegaskan oleh Rudito et al. (2022), program sosial perusahaan yang didasarkan pada modal sosial komunitas dan keterlibatan yang autentik terbukti lebih efektif mendorong pemberdayaan yang berkelanjutan dibanding program yang bersifat insidental dan tidak berakar pada data lapangan. Pemetaan sosial partisipatif Desa Berbek dengan demikian bukan hanya selesai sebagai dokumen akademis—ia adalah titik awal dari transformasi relasi antara PT SIER dan komunitas lokal yang selama ini belum terbangun secara optimal.

Kesimpulan

Pemetaan sosial partisipatif menjadi instrumen strategis bagi PT SIER dalam mengoptimalisasi pilar sosial ESG dengan memposisikan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek kebijakan. Penelitian ini berhasil memetakan kondisi sosial-ekonomi dan kebutuhan mendesak masyarakat Desa Berbek melalui metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), sekaligus mengevaluasi relasi CSR perusahaan yang saat ini masih berada pada level tokenisme berdasarkan tangga partisipasi Arnstein. Pemetaan ini menyediakan landasan empiris yang substansial bagi perusahaan untuk menggeser paradigma CSR dari filantropi reaktif menuju model pemberdayaan yang lebih inklusif. Melalui integrasi data lapangan tersebut, penelitian ini menghasilkan empat klaster rekomendasi program—meliputi bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan dialog kemitraan—yang secara mendalam dirancang untuk merespons kebutuhan nyata komunitas serta meningkatkan akuntabilitas sosial perusahaan.

Penelitian ini tidak lepas dengan keterbatasan cakupan data yang bersifat *cross-sectional* dan spesifik pada satu lokasi desa industri, sehingga dinamika jangka panjang atas relasi antara masyarakat dan perusahaan belum dapat terobservasi secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mereplikasi penelitian serupa di lokasi kawasan industri lain guna menguji daya generalisasi serta komparabilitas model pemetaan sosial partisipatif, sembari melakukan studi longitudinal untuk memantau evolusi partisipasi masyarakat seiring dengan implementasi program yang diusulkan. Secara praktis, hasil pemetaan dan usulan program ini menjadi landasan bagi PT SIER untuk segera mentransformasi model CSR dari pendekatan filantropi menjadi pemberdayaan partisipatif, di mana proses implementasi tersebut dapat menjadi objek pengamatan kritis untuk mengukur keberlanjutan dampak sosial yang dihasilkan secara berkelanjutan bagi perusahaan dan komunitas.

Daftar Pustaka

Antara Jatim. (2025, November 26). Dukung ekonomi daerah, SIER raih penghargaan
Bupati Sidoarjo. ANTARA News Jawa Timur.

- <https://jatim.antaranews.com/berita/1007641/dukung-ekonomi-daerah-sierraih-penghargaan-bupati-sidoarjo>
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. (2024). Data statistik Desa Berbek 2024. BPS Kabupaten Sidoarjo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. (2024, Juli 30). Profil kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo Maret 2024. <https://sidoarjo.kab.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/30/39/profil-kemiskinan-di-kabupaten-sidoarjo-maret-2024.html>
- Bashir, M., Abdullah, N., & Ramli, A. (2025). Rescaling the rungs of Arnstein's ladder of community participation framework on the localisation of the sustainable development goals. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(1). <https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.9010116>
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90053-1](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90053-1)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- CSR Jawa Timur – BAPPEDA Jawa Timur. (2022). PT Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER). <http://csrjatim.bappedajatim.id/mitra/detail/42/pt-surabaya-industrial-estate-rungkut>
- Famiola, M., Sari, Y., & Prasetyo, H. (2022). Corporate social responsibility in Indonesia: Cultural influences and institutional challenges. *Asian Journal of Business Ethics*, 11(1), 23–41.
- Fitrianah, L. (2022). PERMODELAN SPASIAL PENCEMARAN LOGAM BERAT DI SUNGAI BERBEK KAWASAN INDUSTRI SIDOARJO. *Jurnal Chemurgy*, 6(2), 118. <https://doi.org/10.30872/cmg.v6i2.9360>
- Garcia-Agustin, R. (2022). Revisiting participatory rural appraisal (PRA)-related studies and exploring PRA's success determinants: A content analysis. *Journal of Public Affairs and Development*, 9(1), Article 3. <https://www.ukdr.uplb.edu.ph/jpad/vol9/iss1/3>
- Georgiadou, M. (2025). Social value and corporate social responsibility (CSR) through inclusive stakeholder engagement in the UK architecture, engineering, and construction (AEC) sector. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. <https://doi.org/10.1002/csr.70156>
- Hermawan, M. S., & Handoyo, A. D. S. (2025). Harmonizing ESG in a local context; integrating social dimension and Kekeluargaan values in the context of Indonesia
-

- culture. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 32(2), 2225–2236. <https://doi.org/10.1002/csr.3057>
- Karya Pratama Cargo. (2026). Kawasan industri Berbek Sidoarjo: Profil lengkap. <https://karyapratamacargo.co.id/kawasan-industri-berbek-sidoarjo/>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mondaq. (2025). ESG framework under Indonesian law: Corporate governance. <https://www.mondaq.com/corporate-governance/1594370/esg-framework-under-indonesian-law>
- Nareswari, N., Tarczyńska-Łuniewska, M., & Hashfi, R. U. A. (2023). Analysis of environmental, social, and governance performance in Indonesia: Role of ESG on corporate performance. *Procedia Computer Science*, 225, 1748–1756. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.10.164>
- Rafsanjani, A., & Susanti, E. (2023). Philanthropy versus empowerment: The evolving role of CSR in Indonesia. *Journal of Social Responsibility*, 19(4), 566–582.
- Rudito, B., Famiola, M., & Anggahegari, P. (2022). Corporate social responsibility and social capital: Journey of community engagement toward community empowerment program in developing country. *Sustainability*, 15(1), 466. <https://doi.org/10.3390/su15010466>
- Saputri, N. A., et al. (2024). Implikasi hukum penerapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pertambangan terhadap pemberdayaan masyarakat. *Reformasi Hukum*, 28(3), 187–205.
- SIER.id. (2022). Tanggung jawab sosial dan lingkungan. https://sier.id/page/tanggung_jawab_sosial_dan_lingkungan
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi ke-2). Alfabeta.
- TopBusiness. (2023, Mei 24). Demi bisnis berkelanjutan, PT SIER wujudkan kawasan industri hijau. <https://www.topbusiness.id/76957/demi-bisnis-berkelanjutan-pt-sier-wujud-kan-kawasan-industri-hijau.html>
- Trisnowati, Y., Achسانی, N. A., Sembel, R., et al. (2022). The effect of ESG score, financial performance, and macroeconomics on stock returns during the pandemic era in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(4), 166–172. <https://doi.org/10.32479/ijeep.13212>
- Universitas NU Sidoarjo. (2024). Harmoni dan daya tahan masyarakat Sidoarjo. <https://www.unusida.ac.id/daya-tahan-masyarakat-sidoarjo/>
-

- Willness, C., Boakye-Danquah, J., & Nichols, J. (2023). How Arnstein's ladder of citizen participation can enhance community-engaged teaching and learning. *Academy of Management Learning & Education*, 22(3). <https://doi.org/10.5465/amle.2020.0284>
- Willya, A. (2023). Pemetaan sosial dan tanggung jawab sosial perusahaan: Dinamika program pemberdayaan di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(4), 4367–4380. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Yoo, D. (2023). The dual effect of participation level on consumer participation in participatory CSR: The role of CSR fit and social support. *Behavioral Sciences*, 13(4), 285. <https://doi.org/10.3390/bs13040285>